

POLA KOMUNIKASI MAHASISWI BERCADAR DALAM BERINTERAKSI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA

ROSADA APRILIANI¹ dan ABBYZAR AGGASI*¹

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
abbyzar.aggasy@uts.ac.id

ABSTRAK

. Pola komunikasi merupakan sistem yang digunakan dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pola dapat diartikan sebagai bentuk dari proses komunikasi. Penelitian ini menjabarkan pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Teknologi Sumbawa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Teknologi Sumbawa. Penelitian ini menyajikan permasalahan yaitu bagaimana pola komunikasi mahasiswa bercadar di Universitas Teknologi Sumbawa. Permasalahan dalam penelitian ini akan dijawab menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mahasiswa bercadar di Universitas Teknologi Sumbawa. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Dimana interaksi simbolik berkaitan dengan gerak tubuh, mimik wajah, suara atau vokal adalah "simbol" yang dimaksud. Hasil dari penelitian ini yaitu pola komunikasi yang diterapkan mahasiswa bercadar di Universitas Teknologi Sumbawa. Adapun pola tersebut yaitu pola komunikasi antar pribadi, pola komunikasi transaksional dan interaksional. Bentuk dari pola komunikasi bisa berupa verbal dan non verbal. Pada mahasiswa bercadar komunikasi verbal seperti mengucapkan salam dengan teman dikampus sedangkan bentuk non verbal seperti berjabat tangan dengan teman sesama perempuan.

Kata kunci; Kata Kunci : Pola Komunikasi, Mahasiswa Cadar, Interaksi Simbolik.

ABSTRACT

The pattern of communication is a system that is used and in accordance with communication needs. Patterns can be interpreted as a form of communication process. This study describes the communication patterns of veiled female students in interacting within the Sumbawa University of Technology environment. The purpose of this study was to find out how the communication patterns of veiled female students interact in the Sumbawa University of Technology environment. This study presents a problem, namely how the communication patterns of veiled female students at the University of Technology, Sumbawa. The problems in this study will be answered using descriptive qualitative methods. The data sources in this study were observations, interviews, and documentation with veiled female students at the University of Technology, Sumbawa. This study uses the theory of symbolic interaction. Where symbolic interaction is related to gestures, facial expressions, sound or vocals is the "symbol" referred to. The results of this study are the communication patterns applied by veiled female students at the Sumbawa University of Technology. The patterns are patterns of interpersonal communication, transactional and interactional communication patterns. Forms of communication patterns can be verbal and

non-verbal. For veiled students, verbal communication such as greeting with friends on campus, while non-verbal forms such as shaking hands with female friends.

Keywords: Communication Patterns, Veil Student, Symbolic Interaction

PENDAHULUAN

Fenomena perempuan menggunakan cadar semakin sering kita jumpai tidak terkecuali ditengah masyarakat.. Islam sebagai agama yang mengajarkan kebaikan yaitu dimana seorang wanita memiliki kedudukan mulia dengan Allah perintahkan untuk menutup aurat secara sempurna. Salah satu perintah Allah kepada wanita muslimah untuk menutup aurat yaitu terdapat pada Surah An-nuur ayat 31. Ada Dalam fenomena perempuan berpakaian tertutup sesuai syariat bahkan bercadar sudah tidak asing untuk disaksikan termasuk juga dengan dunia pendidikan sekalipun khususnya tingkat Universitas telah cukup banyak mahasiswi yang menggunakan cadar.

Kehadiran wanita bercadar dalam institusi perkuliahan pada dasarnya sama saja dengan wanita pada umumnya hanya yang membuat terlihat berbeda yakni ciri yang melekat pada mereka ialah pakaian lebar, longgar dan tertutup untuk menemani kesehariannya dalam perkuliahan. Universitas Teknologi Sumbawa salah satu kampus yang terletak di Sumbawa cukup banyak kita jumpai mahasiswi bercadar di lingkungannya. Mahasiswi bercadar dengan identitas pakaian yang tertutup acap kali mendapatkan penilaian bahwa mereka merupakan mahasiswi yang terbatas dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan disekitar mereka. Tertutupnya wajah mereka menjadi pembeda dalam berkomunikasi, hal ini dikarenakan wajah merupakan komunikasi non verbal. Jika wajah seseorang tertutup makan akan sulit untuk ditebak bagaimana ekspresi dan keadaan hati seseorang pada saat proses komunikasi berlangsung.

Cadar dalam bahasa Arab disebut niqob atau burqu sebagaimana disebut Ibn Mandzur didalam kitabnya Lisan Al-Arab adalah kain penutup yang digunakan untuk untuk menutup wajah bagian atas hidung dan membiarkan bagian mata terbuka (Hilmi 2019: 1)

Penelitian oleh Syafiq dan Rahman pada tahun 2017 menyatakan bahwa perempuan bercadar menutup diri atau membatasi diri dalam berinteraksi dengan tujuan agar mereka tidak menimbulkan perhatian terhadap mereka penelitian oleh mereka pun mengungkapkan bahwa cadar acapkali mendapat sebutan dengan gerakan radikalisme. Penelitian oleh Vanya Rahisa menjadi rujukan literatur dimana pola komunikasi mahasiswi bercadar dengan keluarga dan sahabat berdasarkan *self disclosure* untuk menentukan terbuka atau tidaknya komunikasi dengan keluarga dan sahabat. Kegiatan penelitian ini difokuskan pada mahasiswi bercadar yang terdapat di Universitas Teknologi Sumbawa dengan menitikberatkan pada proses komunikasi mereka dengan posisi wajah yang tertutup dengan cadar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi mahasiswi dalam berinteraksi di Universitas Teknologi Sumbawa.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Raya Olat Maras, Dusun Batu Alang Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2009) dalam (Sugiyono, 2020: 3-4) menyatakan penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian berarti mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif membangun data yang parsial ke dalam tema, selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data (Sugiyono, 2020:4). Pada penelitian ini diarahkan untuk menjabarkan dan mengidentifikasi Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Teknologi Sumbawa.

Pengumpulan data dilakukan dengan proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Informan terpilih yang digunakan berjumlah 7 orang yaitu mahasiswi bercadar sebagai informan utama dan 3 informan pendukung. pernah berkomunikasi dengan mahasiswi bercadar. Kriteria pemilihan informan utama antara lain menggunakan cadar dalam kurun waktu 1 tahun, berstatus mahasiswa aktif di UTS, dan

berkomitmen menggunakan cadar. Alasan pemilihan informan dengan kriteria tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh akurat

PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan hasil penelitiannya yaitu mengenai pola komunikasi mahasiswi bercadar di Universitas Teknologi Sumbawa berdasarkan tiga indikator teori interaksi simbolik yaitu manusia bertindak atas benda itu bagi mereka ketika berinteraksi, makna merupakan hasil dari interaksi sosial dan penafsiran makna dapat berubah, sejalan dengan perubahan situasi selama proses interaksi berlangsung Nurdin (2020) . Berikut pembahasannya

Hasil Penelitian Interaksi Simbolik Mahasiswi Bercadar di Universitas Teknologi Sumbawa

Manusia bertindak atas benda itu bagi mereka ketika berinteraksi

Ketika berkomunikasi dengan teman kampus mereka mencoba menjaga kebiasaan mereka, suara yang dikeluarkan tidak begitu keras, dan tidak terlalu banyak yang dibicarakan, hanya membicarakan yang penting saja. Wanita bercadar identik dengan menjaga tingkah laku ketika mereka berada dimanapun.

Berikut wawancara dengan mahasiswi bercadar Sriwulan *“Kalau dikampus terkhususnya dikelas yah otomatis kita bergaul dengan mahasiswa lain terkhususnya laki-laki yah, kalau ngobrol atau diskusisama mereka jika itu sebuah keharusan saya akan ngobrol namun tidak menatap mata mereka terutama, biasanya saya ngomong dulu ke lawan bicara jika laki-laki”* aku gak lihat kamu yah, tapi kita tetap komunikasi” (Diwawancarai pada 20 Februari 2023)

Sriwulan juga menambahkan dalam pernyataannya ketika diwawancara, berikut hasilnya:

“saya ketika dalam organisasi kan biasanya ada kegiatan yang mengharuskan untuk bermalam atau nginap dikampus itu sih sebuah tantangan bagi saya, syukur kalau ruangnya tertutup nah kalau ruangan terbuka seperti jendela di kampuskan gada

hordennya jadi semua orana bisa ngelihat gitu,saya ketika nginap dikampus sambil tidur cadar sayatidak saya buka.” (Diwawancarai pada 20 Februari 2023)

Indikator teori simbolik yang mengatakan manusia bertindak berdasarkan makna atas benda itu bagi mereka ketika berinteraksi merupakan dimana cadar bermakna bagi si pemakainya dalam berkomunikasi. Mahasiswi bercadar ternyata sangat menjaga dirinya atas cadar yang mereka gunakan dari jawaban Sriwulan memberikan fakta bahwa cadar dalam kegiatan di kampus sangat menjaga diri si pemakainya.

Hampir senada dengan pernyataan Rina

“Aku kalau ketemu teman dikampus biasa aja si,maksudnya ngobrol gitu-gitu,becanda sesama perempuan,kalau sama teman laki-laki aku juga agak jaga jarak biar gak kelihatan kek negatif gitu di pemikiran orang,trus kalo komunikasi lihat mata lawan bicara biar dapat rasa komunikasinya ntar kan teman kita ngobrol tersinggung kalau gak lihat dia ketika ngomong untuk sesama perempuan aja,aku lebih santai sih kalau komunikasi dengan teman-teman laki dikampus kadang mereka natap mata saya,saa juga natap matanya tapi sesekali” (Diwawancarai pada 19 Februari 2023)

Dari pernyataan kedua informan sedikit memiliki perbedaan karakter.Dalam peneliti mengikuti kegiatan informan peneliti menyimpulkan Sriwulan dalam berinteraksi dilingkungan kampus dikomunikasinya tergolong mahasiswi bercadar yang cenderung tertutup serta ketika berbicara dengan lawan jenis dia menggunakan suara yang tegas tidak mendayuh karena menurutnya suara perempuan termasuk aurat agar tidak mengundang perhatian lawan jenis dan tidak mudah akrab dengan mahasiswa lainnya serta sangat menjaga jarak

komunikasi dengan lawan jenis. Sedangkan, Rina etika peneliti dalam mengikuti kesehariannya selama di kampus peneliti menyimpulkan Rina mahasiswi bercadar yang terbuka dalam berkomunikasi serta humble dan ketika berbicara tidak bisa pelan namun tetap menjaga sikap untuk tidak terlihat negatif dipenilaian teman-teman kampus. Cadar sebagai identitas yang melekat pada diri penggunanya memberikan makna tersendiri dalam pergaulan terutama dilingkup kampus yang pada umumnya terdapat pembauran antara laki-laki dan perempuan.

Berikut hasil wawancara dengan informan Fira

“Kalau saya pribadi berkomunikasi dengan teman kampus khususnya teman laki-laki hanya dengan keperluan penting saja, selain untuk hal lain saya tidak dapat meresponnya dan ketika ada keperluan dengan saya biasanya ditemani dua atau tiga orang mau dalam kegiatan apapun bahkan tatap muka, karena saya tidak bisa banyak bicara” (Diwawancarai pada 17 Maret 2023)

Mahasiswi bercadar Fira termasuk mahasiswi yang pendiam, berdasarkan keterangannya serta peneliti ikuti kegiatannya di kampus. Fira sangat menjaga sikapnya karena bertanggungjawab dengan cadar yang ia gunakan.

Hasil wawancara bersama informan Nisa

“Alhamdulillah selama kuliah berinteraksi dengan teman kampus masih baik- baik saja dan Nisa juga memposisikan diri sebagai akhwat bercadar untuk menjaga jarak dengan ikhwan (lawan jenis), alhamdulillahnya kak cadar itu secara tidak langsung menjaga pemakainya kayak ikhwan di kampus gak berani sentuh Nisa kalau

berkomunikasi denganikhwan Nisa keseringan memandang ke arah bawah kak “ (Diwawancarai 18 Maret2023)

Pernyataan Sonia dalam wawancara

“Berinteraksi di kelas sama teman cewek ataupun teman laki-laki sedikit ada perbedaan dimana saya pake cadar berusaha untuk tidak bersentuhan bagaimanapun makna cadar bagi saya sangat perlu dijaga” (Diwawancarai pada 26 Februari 2023)

Penyataan Nisa senada dengan informan sebelumnya bahwa bercadar sangat bermakna bagi pemakainya. Dalam kedua informan memiliki prinsip dalam berkomunikasi dengan lawan jenis di kampus. Informan Fira jika berkomunikasi namun tidak terlalu penting ia akan menyudahi komunikasi tersebut. Sedangkan informan nisa masih berkomunikasi namun menjaga jarak karena tanggungjawabnya terhadap identitas yang melekat pada dirinya yaitu cadar. Perbedaan karakter dan cara berinteraksi mahasiswi bercadar dilatar belakang oleh prinsip mereka bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi di kampus. Informan Sonia dalam kegiatannya berinteraksi di kampus sama seperti mahasiswi lainnya tidak begitu ada perbedaan. Hal ini peneliti simpulkan karena mengamati bagaimana dia berinteraksi dengan temannya di kampus.

Maksud dari indikator pertama yaitu bagaimana simbol-simbol menghasilkan makna berdasarkan interaksi sosial (Novriani, 2019). Hal ini memiliki maksud bahwa interaksi manusia dijumpai oleh adanya simbol- simbol, penafsiran makna dari tindakan-tindakan orang lain. Simbol-simbol yang dimaksud disini adalah gerak tubuh, gerak fisik, identitas yang melekat(dalam poin ini adalah cadar) dan vokal.

Makna Merupakan Hasil dari Interaksi Sosial

Mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi atau berinteraksi dilingkungan kampus ekspresi wajah mereka yang merupakan bentuk komunikasi nonverbal tidak terlihat. Pada saat posisi mereka tidak bisa memperlihatkan ekspresi wajah, mahasiswi bercadar menggunakan gesture tubuh untuk memperjelas apa yang diucapkan atau dikomunikasikan kepada lawan bicaranya.

Berikut kutipan wawancara bersama mahasiswi bercadar Octa

“Nah, kalau misalkan Octa merasa marah atau kesal dengan teman pastilah ekspresi octa dibalik cadar tidak terlihat, jadi kelihatan kerutan kidad saja, dan biasanya octa menjauh dulu dari teman-teman trus kalau ketemu di kampus juga Octa salaman sama teman perempuan” (Diwawancarai pada 13 Januari 2023)

Komunikasi nonverbal yang Octa gunakan yaitu kerutan kidad untuk menunjukkan rasa ketidaksukaan terhadap sesuatu terhadap apa yang lawan bicaranya lakukan atau ucapkan. Bentuk cadar yang Octa gunakan dalam kesehariannya di kampus adalah cadar yang hanya menutupi bagian bawah mata hingga dagu, jadi kidad dan alis terlihat jika mengeruti kidadnya.

Dalam penelitian peneliti menemukan bahwa berbagai macam bentuk komunikasi nonverbal yang mahasiswi bercadar gunakan. Seperti mahasiswi Sriwulan jika bertemu dengan teman sesama wanita meski mereka tidak bercadar ia akan bersalaman.

Berikut hasil wawancara dengan mahasiswi Sriwulan

“ Kalau saya ketemu teman sesama perempuan meskipun tidak bercadar sekalipun, aku tetap salaman dengan mereka kadang juga cupika cupiki namun hanya dengan mereka yang benar-benar sudah dekat saja, kalau aku agak gak suka sama teman atau dalam keadaan

badmood si orangnya menjauh dulu” (Diwawancarai pada 20 Februari 2023)

Dari pernyataan Sriwulan menyimpulkan bahwa mahasiswi bercadar tidak selamanya tertutup atau hanya bergaul dengan sesama bercadar saja jika berada di kampus. Karakter setiap manusia jelas kan berbeda satu sama lain sama halnya dengan informan Alfika, sedikit tidak senada dengan informan sebelumnya. Alfika mahasiswi jurusan Psikologi ia saat ini mengemban sebagai ketua Puteri Racana UTS Ai Renung 2023.

Berikut Wawancara dengan informan Alfika

“Kalau saya kak dalam berorganisasi yang mengharuskan berbaur dengan kawan-kawan,itu pastinya bukan sih cewek semua,melainkan harus berbaur dengan teman laki-laki.Jujur sih saya berteman dengan lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan karena ne kak kayak sefrekuensi saja sama teman laki-laki,tapi tetap sih saya tahu batasan,misal kalo komunikasi kalo saya sedang bercanda saya ketawa saja gitu,bahkan saya terkadang menepuk pundak teman laki-laki saya,karena menurut saya bercadar bukan penghalang mumpung masih muda kak,hehhe intinya prinsip sih kak bukan tentang cadarnya aja” (Diwawancarai pada 22 Februari 2023)

Mahasiswi bercadar dalam keterangan ketika diwawancara Alfika salah satu mahasiswi yang bercadar cukup interaktif walaupun dengan lawan jenis. Peneliti menyimpulkan pola komunikasi yang Alfika gunakan adalah komunikasi verbal dan non verbal.Mahasiswi bercadar yang aktifberorganisasi merupakan salah satu wujud bahwa cadar bukan penghalang dalam berinteraksi dan berkomunikasi fakta yang peneliti temukan ketika mahasiswi bercadar berkomunikasi bukan hanya dengan internal mereka saja. Mahasiswi bercadar sama dengan mahasiswi pada umumnya dimana mereka ketika dikelas saat berinteraksi atau pada saat presentasi,

dimana kondisimereka dengan wajah tertutup tidak bisa mengekspresikan apa yang disampaikan sehingga menggunakan gerakan tubuh seperti tangan memperjelas atau mendukung apa yang mereka sampaikan. Senada dengan pernyataan Octa saat diwawancaraia sebagai berikut

“Suara Octa termasuk kecil kak,jadi pas presentasi teman kelas ada yang meminta untuk suara diperjelas, saat presentasi juga kayak teman teman yang lain pake gerakan tangan biar Octa makin percaya diri juga dan bisa menyampaikannya dengan baik agar teman teman bisa paham sama Octa.” (Diwawancarai pada 23 februari 2023)

Pada dasarnya komunikasi mahasiswi bercadar tidak terlalu berbeda dengan mahasiswi pada umumnya yang menggunakan gerak tubuh ketikaberbicara namun perbedaanya yang peneliti amati gerakan tubuh Octa sebagaimahasiswi bercadar masih sewajarnya. Dalam proses interaksi di kelas peneliti menyimpulkan Octa mahasiswi yang cukup interaktif dengan teman kelasnya.

Berikut hasil wawancara dengan informan Nisa

“Nisa itu sukak berteman jadi kayak ssehhai gitu Nisa kak gak bisa kalau gak negur orang walaupun dengan orang yang gak Nisa kenal tetap Nisa tegur kayak tanyain namanya siapa, jurusan mana pokoknya Nisa gak bisa diam,kayak ada yang janggal kak kalau gak ngobrol sama teman meskipun baru ketemu, Nisa langsung salaman sama mereka mungkin dalam hati mereka saya sok kenal tapi sesama muslim kan memang harus saling memberi salam” (Diwawancarai pada 18 Maret 2023)

Peneliti dalam mengikuti kegiatan Nisa serta mengamati bagaimana informan Nisa berinteraksi termasuk dalam mahasiswi bercadar yang sangat interaktif. Peneliti menyatakan hal demikian karena dilapangan peneliti menemukan bahwa Nisa termasuk mahasiswi bercadar yang komunikatif.Seperti dalam kegiatan kalam

yang informan ikuti Nisa saat itu mengajukan pertanyaan kepada pemateri maka dari itu peneliti mengatakan bahwa Nisa mahasiswi yang interaktif, demikian juga dengan mahasiswi yang tidak bercadar informan Nisa langsung berjabat tangan dengan mahasiswi tersebut.

Pernyataan informan Sonia sebagai berikut

“Berinteraksi dengan teman di kampus sesama perempuan atau laki-laki bagi saya sama saja gak ada bedanya saya orangnya terbuka dengan sama siapa saja kak,karena menurut saya saya dikelas pasti membutuhkan teman untuk sharing tugas jadi saya coba untuk mempermudah komunikasi meski bercadar”

Penafsiran Makna Dapat Berubah sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan selama proses interaksi berlangsung

Mahasiswi bercadar dalam prosesnya berinteraksi memiliki perbedaan dengan mahasiswa pada umumnya. Ketika cadar mereka menjadi penghalang suara mereka atau suara seperti tertahan, maka mereka menggunakan *gesture* tubuh seperti gerakan tangan. Hal ini penulis dapatkan dari pernyataan informan. Seperti perubahan makna lambaian tangan belum tentu menunjukkan tanda perpisahan. Kesalahan penafsiran *gesture* tubuh mahasiswi bercadar disebabkan oleh situasi ketika berinteraksi seperti jarak yang cukup jauh, berada dalam situasi keramaian.

Berikut pernyataan dari hasil wawancara bersama Fira

“ Kalau teman pernah salah memaknai gerakan tangan saya ketika itu saya sama teman memiliki jarak yang cukup jauh ,saya mau panggil dia tapi saya pemalu banget apalagi ketika teriak manggil-manggil teman dan akhirnya saya lambaikan tangan agar dia mengenali saya,justru dia melambaikan tangan kembali dan

pergi, mungkin dia kira saya dadahin dia “ (Diwawancarai pada 17 Maret 2023).

Hampir sama dengan informan sebelumnya, Informan Nisa juga mengalami kesalahan penafsiran terhadap gesture tubuhnya berikut hasil wawancaranya

“ Kejadian ini ketika Nisa jadi kepanitiaan teruskan disana tuh bising, sementara posisi Nisa pake cadar kan kak kayak suara Nisa gak leluasa atau tertahan jadi pake gerakan tangan, maksud Nisa waktu itu cari mikrophone untuk persiapan pematari tapi mungkin teman Nisa lama ngonek atau kecapean Nisa gak ngerti dia selalu bilang apa sih Nis, air minum yang kamu maksud dan ujung-ujungnya Nisa nyamperin teman Nisa itu trus ketawa karena yang Nisa maksudkan Mic gitu kak, asli Nisa ketawa lucu aja “ (Diwawancarai pada 18 Maret 2023).

Dari hasil wawancara dengan tujuh informan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi bercadar di Universitas Teknologi Sumbawa menggunakan tiga pola komunikasi pada saat berinteraksi di lingkungan Universitas Teknologi Sumbawa yang pertama, adalah pola komunikasi interaksional mahasiswi bercadar sebagai komunikator ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman kelas (komunikasikan) mendapatkan feedback dari komunikasikan berbentuk non verbal yaitu menatap mata mahasiswi bercadar, begitu juga dengan mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi ia selalu menatap mata lawan komunikasinya. Pola komunikasi jenis ini dikatakan berhasil jika mendapatkan feedback dari lawan bicara baik berbentuk verbal ataupun non verbal. Adapun salah satu bentuk feedback dari lawan bicara yang berbentuk non verbal yaitu seperti anggukan kepala ketika mahasiswi bercadar menjelaskan sesuatu hal Sebagian besar dari informan mahasiswi bercadar berinteraksi selama di kampus tidak begitu berbeda dengan mahasiswi lainnya. Seperti contoh, mahasiswi bercadar ketika berinteraksi dengan

sesama perempuan cukup komunikatif. Begitu juga dengan lawan jenis ketika berkomunikasi seperti perempuan pada umumnya hanya yang sedikit membedakan mereka yaitu menjaga sikap sehingga mendapatkan feedback yang baik dari lawan bicaranya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa mahasiswi bercadar justru mendapatkan seperti perlakuan dari lawan bicara yang berbentuk menghargai dengan keberadaan cadar. Seperti tidak adanya diskriminasi oleh teman-teman selama berada di lingkungan kampus.

Pola komunikasi mahasiswi bercadar

Pola komunikasi interaksional

Pola interaksional mahasiswi bercadar sebagai komunikator ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman kelas (komunikan) mendapatkan feedback dari komunikan berbentuk non verbal yaitu menatap mata mahasiswi bercadar, begitu juga dengan mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi ia selalu menatap mata lawan komunikasinya. Pola komunikasi jenis ini dikatakan berhasil jika mendapatkan feedback dari lawan bicara baik berbentuk verbal ataupun non verbal. Adapun salah satu bentuk feedback dari lawan bicara yang berbentuk non verbal yaitu seperti anggukan kepala ketika mahasiswi bercadar menjelaskan sesuatu hal. Sebagian besar dari informan mahasiswi bercadar berinteraksi selama di kampus tidak begitu berbeda dengan mahasiswi lainnya. Seperti contoh, mahasiswi bercadar ketika berinteraksi dengan sesama perempuan cukup komunikatif. Begitu juga dengan lawan jenis ketika berkomunikasi seperti perempuan pada umumnya hanya yang sedikit membedakan mereka yaitu menjaga sikap sehingga mendapatkan feedback yang baik dari lawan bicaranya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa mahasiswi bercadar justru mendapatkan seperti perlakuan dari lawan bicara yang berbentuk menghargai dengan keberadaan cadar. Seperti tidak adanya diskriminasi oleh teman-teman selama berada di lingkungan kampus.

Pola komunikasi transaksional

Pola komunikasi transaksional, pola jenis ini menjelaskan bahwa pelaku

komunikasi dikatakan efektif berkomunikasi ketika mampu menafsirkan perilaku non verbal dan verbal. Seperti contoh ketika mahasiswi bercadar presentasi dikelas disaat posisi wajah tertutup cadar ia mengeraskan suara serta menggunakan gesture tubuh yaitu tangan untuk memperjelas apa yang dia sampaikan agar komunikan mampu mengerti apa yang disampaikan.

Pola komunikasi antarpribadi

Pola komunikasi Antarpribadi juga diterapkan mahasiswi bercadar dimana pola komunikasi ini menyatakan bahwa adanya kedekatan fisik antara dua orang atau lebih. Demikian dengan mahasiswi bercadar di universitas Teknologi Sumbawa yang memiliki kedekatan dengan teman sesama perempuan meskipun tidak bercadar ia selalu bersalaman bahkan ketika sudah ada kedekatan dengan lawan bicaranya terkadang juga cupika cupiki dengan teman yang sudah sangat dekat.

Terbentuknya pola komunikasi mahasiswi bercadar ketika berinteraksi di kampus didasarkan pada pandangan mereka terhadap cadar yang mereka gunakan. Simbol yang melekat pada diri mahasiswi bercadar menjadikan pelindung dalam berinteraksi terutama dengan lawan jenis. Prinsip yang dimiliki mahasiswi bercadar dari ke tujuh informan menunjukkan bahwa ketika bercadar tidak selalu tertutup untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan cadar membuat diri mereka nyaman ketika berada didalam lingkungan kampus. Cadar yang menutupi wajah yang seharusnya terlihat ketika proses komunikasi terjadi justru tidak terlihat ketika mahasiswi bercadar menjadi komunikator (ekspresi wajah bagian dari non verbal). Cadar sebagai identitas mahasiswi bercadar yang memiliki makna, maka sebaliknya bagaimana cadar yang justru secara tidak langsung menjaga tingkah laku penggunaannya. Mahasiswi bercadar di Universitas Teknologi Sumbawa memiliki karakter yang berbeda-beda yaitu ada yang komunikatif dan ada juga yang kurang komunikatif. Suarapun menjadi lambang ketika mahasiswi bercadar berinteraksi di kampus dengan lawan jenis atau menjaga sikap ketika berada di tempat umum karena persepsi masyarakat menganggap mahasiswi bercadar harus bersikap lemah lembut agar tidak mendapat perspektif negatif dari lingkungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai pola komunikasi mahasiswi bercadar dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Teknologi Sumbawa menggunakan tiga

pola komunikasi yaitu pola komunikasi interaksional, pola komunikasi transaksional dan pola komunikasi antarpribadi.

1. pola komunikasi interaksional, dimana mahasiswi bercadar sebagai komunikator ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman kelas (komunikan) mendapatkan feedback dari komunikan berbentuk non verbal yaitu menatap mata mahasiswi bercadar, begitu juga dengan mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi ia selalu menatap mata lawan komunikasinya. Pola komunikasi jenis ini dikatakan berhasil jika mendapatkan feedback dari lawanbicara baik berbentuk verbal ataupun non verbal. Sebagian besar dari informan mahasiswi bercadar berinteraksi selama di kampus tidak begitu berbeda dengan mahasiswi lainnya. Seperti contoh, mahasiswi bercadar ketika berinteraksi dengan sesama perempuan cukup komunikatif. Begitu juga dengan lawan jenis ketika berkomunikasi seperti perempuan pada umumnya hanya yang sedikit membedakan mereka yaitu menjaga sikap sehingga mendapatkan feedback yang baik dari lawan bicaranya.

2. pola komunikasi antarpribadi juga diterapkan mahasiswi bercadar dimana pola komunikasi ini menyatakan bahwa adanya kedekatan fisik antara dua orang atau lebih. Demikian dengan mahasiswi bercadar di Universitas Teknologi Sumbawa yang memiliki kedekatan dengan teman sesama perempuan meskipun tidak bercadar ia selalu bersalaman bahkan ketika sudah ada kedekatan dengan lawan bicaranya terkadang juga cupika cupiki dengan teman yang sudah sangat dekat.

3. pola komunikasi transaksional, pola jenis ini di terapkan mahasiswi bercadar di Universitas teknologi Sumbawa.Pola ini menjelaskan bahwa pelaku komunikasi dikatakan efektif berkomunikasi ketika mampu menafsirkan perilaku non verbal dan

verbal. Seperti contoh ketika mahasiswi bercadar presentasi dikelas disaat posisi wajah tertutup cadar ia mengeraskan suara serta menggunakan gesture tubuh yaitu tangan untuk memperjelas apa yang dia sampaikan agar komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Hilmi, Ahmad. 2019 . *Hukum Cadar Bagi Wanita*, Jakarta : Lentera Islam

<https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/113>

NOVRIANI, A. (2020). POLA KOMUNIKASI MAHASISWI BERCADAR DENGAN LAWAN JENIS DI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG (Doctoral dissertation, FISIP UIN Raden Fatah Palembang).

Nurdin, Ali. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh FenomenaPraktis*, Jakarta: Kencana

Rahisa, V. (2018). Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dalam Berinteraksi dengan Keluarga dan Sahabat (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara)

Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, stigma dan coping stigma padaperempuan bercadar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 103-115.

Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Cetakan ke-3*, Bandung : Alfabeta